Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

Analisis Implementasi Kurikulum Prototype dan Kurikulum Merdeka

Dewi Nur Laksmi Astutiningtyas[1], Dewi Ratnawati[2], Dini Lestari[3], Ima Puji Astuti[4], Ngatini[5], Sigit Rudiyanto[6], Ngasbun Egar[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang
Surel: dewilaksmi705@gmail.com

Abstract

This study aimed to: 1) determine the results of the implementation of the prototype curriculum; 2) identify the supporting factors in the implementation of the prototype curriculum; 3) determine the inhibiting factors in the implementation of the prototype curriculum; and 4) explore strategies to overcome the challenges faced in implementing the prototype curriculum in Junior High Schools in Kendal Regency. A qualitative approach was employed using a case study design. Data triangulation was utilized for both sources and methods. Data analysis involved three steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed that: 1) the implementation of the prototype curriculum underwent three stages: a) planning, which involved conducting learning achievement analysis; b) implementation, where educators employed the TaRL approach with textbooks as learning resources; and c) assessment, which comprised both formative and summative assessments. 2) Supporting factors in the implementation included school leadership, teacher quality, and the availability of facilities and infrastructure. 3) Inhibiting factors included the heterogeneity of the school community and students' ongoing adaptation to the new learning model. 4) Suggested strategies for schools included establishing communication and collaboration with the education department regarding encountered challenges, and encouraging the school community to continuously upgrade their knowledge and skills in utilizing the prototype curriculum in teaching and learning.

Keyword: Prototype Curriculum, Curriculum Implementation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan1) untuk mengetahui hasil implementasi kurikulum prototype. 2) untuk mengetahui faktor pendukung dalam pengimplementasian kurikulum prototype. 3) Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pengimplementasian kurikulum prototype. 4) Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan pada implementasi kurikulum prototype di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kendal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dengan tiga langkah: reduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi kurikulum prototype menempuh tiga tahapan yaitu a) perencanaan sudah melaksanakan analisis capaian pembelajaran. b) pelaksanaan pendidik menggunakan pendekatan TaRL dengan bantuan perangkat ajar berupa buku paket. c) pada aspek penilaian ada dua yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. 2) Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum prototype yaitu: kepemimpinan kepala sekolah, kualitas pendidik serta adanya sarana dan prasarana. 3) faktor penghambat dalam implementasi kurikulum prototype diantaranya yaitu: warga sekolah yang heterogen, peserta didik masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru. 4) upaya yang dapat dilakukan sekolah diantaranya yaitu: menjalin komunikasi dan kerjasama dengan dinas pendidikan terkait masalah yang ditemui, warga sekolah selalu upgrade wawasan agar lebih terbiasa dan terampil dalam menggunakan kurikulum prototype pada pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Prototype, Implementasi Kurikulum

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia karena pendidikan menjadi salah satu sarana investasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan juga keahlian. Pendidikan sebagai bekal hidup agar manusia mampu mengikuti perkembangan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas (Gainau et al., 2021). Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman (Rozi et al., 2024). Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan" yang menentukan berlangsungnya Pendidikan (Munandar, 2020). Menurut UU No.20 tahun 2003 "kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional".

Pengimplementasian kurikulum di Negara Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Barlian & Iriantara, 2021).

Salah satu elemen strategis yang paling penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum. Pandangan ini menjadi pondasi bahwa kurikulum tidak hanya mencakup tujuan yang ingin dicapai tetapi juga memberikan pemahaman tentang proses pembelajaran (Alfikri et al., 2022). Implementasi kurikulum mengharuskan guru untuk melaksanakan program yang diamanatkan sesuai dengan keputusan pembuat undang-undang. Sebaliknya, penyusunan kurikulum oleh pemerintah yang diterapkan di sekolah guru menggunakan apa yang ada di lingkungan mereka dan diri mereka sendiri untuk mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik tertentu, misalnya kepada siswa yang mempunyai kebutuhan khusus seperti siswa yang mengalami hambatan belajar, yaitu dengan memberikan waktu khusus kepada mereka agar memahami konsep pelajaran yang disampaikan. Hambatan belajar berdampak pada ketertinggalan materi pelajaran dibandingkan siswa lain. Baik citra mengajar guru sebagai pelaksana kurikulum, maupun guru sebagai pembuat kurikulum saling eksklusif (Supangat, 2021).

Untuk menciptakan tujuan pendidikan diperlukan sebuah kurikulum. Dimana kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

tahun 2003 pasal 1 ayat 19). Kurikulum digunakan sebagai patokan guru dalam menerapkan pembelajaran untuk peserta didik. Kurikulum terbaru yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yaitu Kurikulum 2022 atau protype.

Kurikulum prototype yang merupakan salah satu ruang lingkup dari progam sekolah penggerak. Kurikulum ini mempunyai tujuan mendorong satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara holistik dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan berfokus pada kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan peningkatan kompetensi kepala satuan pendidikan (kepala sekolah) dan guru (Zamjani et al., 2020).

Pola pembelajaran baru di sekolah menggunakan kurikulum prototype berfokus pada literasi dan numerasi serta karakter peserta didik yang berkualitas (Ansya, 2023). Berkualitas dalam konteks ini bermakna bahwa proses pendidikan harus mampu meningkatkan hasil belajar berupa kompetensi kognitif maupun nonkognitif sehingga setiap peserta didik mampu berdaya saing di tingkat global, tetapi tetap mendasarkan perilakunya pada prinsip- prinsip Pancasila (Widdiharto, 2021). Hasil belajar yang menjadi tujuan utama pembelajaran ini dirumuskan sebagai Profil Pelajar Pancasila (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif).

Pengembangan kurikulum prototype untuk menyiapkan generasi masa depan yang memiliki kemampuan berkomunikasi, kamampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memilki minat luas dalam kehidupan, memilki kesiapan untuk bekerja, memilki kecerdasan sesuai bakat/minatnya, dan memilki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Perangkat pembelajaran pada kurikulum prototype lebih disederhanakan, karena kurikulum prototype lebih menitik beratkan pada siswa untuk kemandirian.

Beberapa persiapan dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum prototype. Terdapat beberapa bentuk intervensi yang bersifat generik yang mencakup intervensi untuk kepala sekolah dan juga guru (Zamjani et al., 2020). Intervensi yang diberikan kepada guru mencakup tiga hal. Pertama di, pengenalan kurikulum prototype yang lebih sederhana dengan menerapkan prinsip *differentiated learning* atau *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Sekolah akan diberikan panduan pelaksanaan kurikulum (*toolkits*), instrumen asesmen awal, buku teks pelajaran, dan format capaian belajar. Kedua, guru diberikan pelatihan pedagogi dan penilaian agar mampu menerapkan kurikulum dengan metode tersebut. Ketiga, pelatihan pemanfaatan aplikasi digital guru untuk memudahkan dalam menerapkan kurikulum prototype. Aplikasi tersebut akan merekam segala aktivitas guru mulai dari melakukan perencanaan, pembelajaran, dan penilaian berdasarkan perangkat yang terdapat dalam kurikulum prototype. Pembelajaran dengan kurikulum prototype menggunakan paradigma baru dengan model Capaian Pembelajaran

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru (Ansya et al., 2024).

Implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum prototype perlu memperhatikan kesiapan dan kualitas guru, sekolah, serta aspek-aspek lainnya. Selain itu, tingkatan kelas pada kurikulum prototype sebaiknya diganti dengan istilah "Fase" sebab capaian pembelajaran berada pada level fase dan bukan pada tingkatan kelas. Para pakar ahli sebaiknya dihadirkan langsung ke sekolah untuk dapat memberikan pelatihan dan perbaikan pada aspek proses dapat dilakukan dengan menentukan *role mode* atau peran yang jelas dalam pengambilan kebijakan di sekolah, serta dapat memberikan teladan. Kemudian selain kurikulum protype pemeritah juga pernah menerapkan kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka resmi ditetapkan sebagai kurikulum nasional mulai tahun ajaran baru 2024/2025. Penetapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 25 Maret 2024. Peluncuran Permendibudristek menjadi payung hukum diberlakukannya Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum nasional.

Implementasi kurikulum Merdeka tergantung pada kesiapan satuan Pendidikan masing-masing. Ada masa transisi hingga maksimal tiga tahun ke depan. Satuan Pendidikan pada Pendidikan usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah yang belum melaksanakan Kurikulum Merdeka dapat melaksakan Kurikulum 2013 sampai dengan tahun ajaran 2025/2026 dan memulai penerapan Kurikulum Merdeka paling lambat tahun ajaran 2026/2027 (Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 bab IV pasal 31). Untuk satuan Pendidikan yang menggunakan struktur Kurikulum sekolah menengah pertama dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap mulai dari kelas VII atau secara serempak pada kelas VIII dan IX sekaligus (Permendikbudristek, 2024).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa perserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Permendikbudristek, 2024). Menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 diciptakanlah Kurikulum Merdeka dimana dalam pelaksanaannya mendukung peserta didik untuk memiliki kecakapan yang relevan di abad 21 (Ansya & Salsabilla, 2024). Kurikulum memuat penekanan tentang karakter, nilai-nilai, etos kerja, berpikir ilmiah, dan akal sehat. Selain itu kurikulum juga menekankan pembelajaran yang fleksibel sehingga peserta didik dapat mempelajari hal yang relevan terjadi di lingkungan sekitarnya dengan tetap mempromosikan perdamaian untuk isu suku, agama, ras, dan antar golongan, kesetaraan gender,

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

dan isi kontekstual lainnya (Permendikbudristek, 2024).

Kurikulum merdeka memiliki kekhasan dalam pelaksanaanya yaitu dengan digulirkannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar tentang hasil yang diinginkan dari sistem pendidikan Indonesia mengenai kompetensi atau profil yang akan dimiliki pelajar Indonesia, yaitu terbentuknya pelajar Indonesia yang menjadi pembelajar seumur hidup (Wahyuni, 2020). Pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Santoso et al., 2023).

Profil pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan pengembangan enam dimensi secara keseluruhan, bukan bagian per bagian. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis dan 6) kreatif. Melalui keenam dimensi tersebut tampak bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia (Santoso et al., 2023). Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Kepala sekolah dalam implementasi kurikulum prototype dan kurikulum merdeka berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisior, leader, inovator, motivator*. Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum prototype, peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah untuk keberhasilan implementasi Kurikulum prototype. Faktor keberhasilan implementasi kurikulum prototype adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama peranannya dalam pelaksanaan pendidikan dan supervisi (Widyastuti, 2022).

Dari uraian latar belakang diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Telaah Kritis Terhadap Kurikulum Prototype dan Kurikulum Merdeka".

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum prototype. 2) Untuk mendesksripsikan pelaksanaan kurikulum merdeka. 3) Untuk mendiskripsikan Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum prototype dan kurikulum merdeka

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024. Sugiyono (2013) menyampaikan desain penelitian kualitatif melalui melalui pendekatan kualitatif untuk mengamati dan malihat tentang perilaku dan kejadian dari tempat yang diteliti dan jenis penelitian ini adalah studi kasus.

Data dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yaitu data yang lansung dikumpulkan oleh peneliti (petugasnya) dari sumber Pertama dinya.

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

Sumber data primer yang diperoleh peneliti adalah wawancara dengan kepala sekolah, komite sekolah dan guru. Sedangkan sumber data skunder yaitu data yang lansung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama di yaitu seperti jumlah guru yang aktif mengajar, pelatihan yang pernah diikuti guru, struktur organisasi, visi dan misi organisasi, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model iterative yaitu menganalisis data dengan empat langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifiying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*) (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Prototype

Kurikulum prototype merupakan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan murid secara holistic mencakup kecakapan akademis dan non akademis, kompetensi kognitif, sosial, emosional, dan spiritual (Sadewa, 2022).

Kurikulum prototype mempunyai beberapa tujuan (Kemendikbud-Ristek, 2022) yaitu: 1) Memperbaiki kualitas pembelajaran. 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik. 3) Pemulihan pendidikan yang mengalami distraksi karena pandemi. 4) Pengembangan dari merdeka belajar.

Kemendikbud-Ristek (2022) ada beberapa hal baru dari kurikulum prototype yaitu 1) Profil Pelajar Pancasila yang akan menjadi acuan dalam Standar Kompetensi Lulusan, pengembangan standar isi, standar proses, dan standar penilaian, atau struktur kurikulum, Capaian Pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. 2) Istilah kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) diganti menjadi Capaian Pembelajaran (CP). 3) Pembelajaran tematik dapat diterapkan sampai jenjang SMP. 4) Jumlah jam pelajaran ditetapkan per tahun. 5) Pembelajaran kolaboratif yang berbentuk proyek bertujuan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman pembelajaran. 6) Mata pelajaran TIK (teknologi informasi dan komunikasi) diajarkan kembali.

Pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum didasarkan pada butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan sebagai berikut Anggraena et al (2022): 1) Perubahan Struktur Kurikulum Menurut Jenjang dan Jenis Pendidikan. 2) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 3) Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP No. 4 Tahun 2022. 4) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025. 5) Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025. 6) Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Arah Pengembangan Kurikulum Pengembangan kurikulum prototype diarahkan ke beberapa poin yaitu: 1) Pembelajaran yang fleksibel, 2) Menguatkan kurikulum berbasis kompetensi, 3) Struktur minimum,

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

4) Fokus pada keterampilan lunak (*soft skills)* dan pengembangan karakter.

Prinsip Pengembangan kurikulum prototype (Widdiharto, 2021): 1) Prinsip sederhana dan informatif. 2) Prinsip esensial dan konseptual. 3) Prinsip berkesinambungan. 4) Prinsip Pengoptimalan Tiga Aspek Kompetensi. 5) Prinsip Merdeka Belajar. 6) Prinsip Operasional dan Aplikatif. 7) Prinsip Adaptif dan Fleksibel.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka menurut Kurniasih (2023) kurikulum dengan pembelajaran yang beragam dan berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Hamalik, 2019).

Menurut Barlian dan Iriantara (2021) tujuan kurikulum merdeka, antara lain: a). Menciptakan pendidikan yang menyenangkan. b) Mengejar ketertinggalan pembelajaran Pandemi covid19 meninggalkan kesenjangan pembelajaran, dan kurikulum merdeka bertujuan untuk mengisinya. c) Mengembangkan potensi peserta didik.

Menurut Suryaman (2020) karakteristik dari kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: a) Pembelajaran berbasis projek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. b) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran. c) Fleksibelitas bagi guru untuk melakukan pemmbelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kemendikbud-Ristek (2022) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka ada beberapa dimensi, diantaranya: 1) Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). 2) Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). 3) Perencanaan Pembelajaran dan Assesmen. 4) Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar.5) Perencanaan dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. 6) Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik. 7) Kolaborasi Antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran. 8) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Prototype

Hal yang menarik dari Kurikulum Prortotype yaitu jika pada KTSP dan kurikulum 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu pada kurikulum Prototype diganti dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum baru diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran (mapel).

Jumlah jam pelajaran, kurikulum prototype tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

jumlah jam pelajaran pada Kurikulum prototype ditetapkan pertahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya, misalnya mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.

Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapakan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum prototype siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan 3 kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3).

Untuk mata Pelajaran (mapel) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pada KTSP 2013 dihilangkan maka pada Kurikulum prototype mata pelajaran ini akan dikembalikan dengan nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika maka tak perlu khawatir untuk menerapkan mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang TIK/Informatika, namun dapat diajarkan oleh guru umum. Hal ini disebabkan karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh pendidik dan peserta didik.

Untuk mata pelajaran (mapel) IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum Prortotype kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Dalam implementasi Kurikulum Prototype ini Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan siswa secara holistic menjadi pelajar Pancasila dan siap mnghadapi masa depan yang lebih baik. Karakteristik kurikulum merdeka meliputi:

a. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Karakter

Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran "*learning by doing*" berbasis penemuan, siswa mengamati suatu fenomena tentang suatu konsep untuk yang bertujuan untuk mengasah soft skills siswa. Siswa

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

tidak hanya sekedar menghapal suatu konsep, melainkan ikut terlibat untuk mengamati suatu fenomena tentang suatu konsep. Model pembelajarn yang sering digunakan akan berbasis penemuan atau solusi seperti *inquiry*, *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), dan *Discovery Learning* (DL).

Penanaman karakter profil pelajar Pancasila terjadi secara tersirat. Including dalam proses pembelajaran. Tentunya cakap dalam berbagai hal tanpa diimbangi dengan sikap yang benar tidak akan memberikan kebermanfaatan bagi khalayak umum (Susanti et al., 2023).

b. Fokus pada Materi Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih focus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Fokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam agar ada waktu cukup bagi guru untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran.

Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif (Nasution, 2023). Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project based learning*, dan *problem based learning*.

Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai denga nisi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi focus terhadap softskil.

c. Pembelajaran lebih fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebh "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan capaian dan perkembangan masing masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Selain itu, dalam kurikulu merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tudak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu comtoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar ssesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Pada kurikulum merdeka, jam pelajaran juga berubah. Jam pelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi juga per tahun. Dengan begitu sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel.

Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel.

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

d. Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup

Salah satu bentuk persiapannya adalah dengan meningkatkan kompetensi pendidik melaui pelatihan. Untuk mengikuti pelatihan, sekarang guru dapat mengggunakan internet sebagai sarananya, Salah satu sarana pelatihan guru melalui platform merdeka mengajar yang dapat memberikan layanan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru dalam implementasi kurikulum merdeka, seperti merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain (Suryana et al., 2023). Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan *website*, yaitu *platform* Merdeka Mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Prototipe dan Kurikulum Merdeka memberikan pendekatan inovatif dalam menunjang pemulihan pembelajaran melalui pengembangan soft skills dan karakter siswa. Kurikulum Prototipe menitikberatkan pada pembelajaran berbasis projek untuk membangun karakter Profil Pelajar Pancasila, dengan fokus pada materi esensial seperti literasi dan numerasi. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Di sisi lain, konsep merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan kepala sekolah untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum yang relevan dengan potensi siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendalam. Projek pembelajaran yang disusun secara kontekstual membantu siswa mengembangkan karakter dan keterampilan kritis sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan yang signifikan. Faktor pendukung seperti kebebasan guru memilih metode, penggunaan platform digital Merdeka Mengajar, serta dukungan pelatihan dari pemerintah, mempermudah pelaksanaan kurikulum. Di sisi lain, terdapat hambatan, terutama di daerah terpencil yang kekurangan fasilitas teknologi dan akses internet. Tidak semua guru siap menghadapi perubahan dalam metode pengajaran berbasis proyek, sementara ketimpangan dalam pelatihan dan sumber daya teknologi semakin memperburuk situasi. Selain itu, investasi waktu dan biaya yang besar untuk pelatihan, penyesuaian materi, serta pengadaan fasilitas menjadi kendala yang memengaruhi kelancaran implementasi kurikulum ini secara merata.

DAFTAR RUJUKAN

Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI. *Journal of Syntax Literate*, *7*(6).

Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.

Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, *3*(1), 43–52. https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225

Ansya, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahrial, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, *6*(2), 173–184. https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030

Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.

Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 revisi di masa pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(01), 118–126.

Gainau, M. B., Bu, D., Tu, J. L., Jeujanan, C. A., Yanengga, S., Wenda, D., Kopeuw, P. M., & Ugadje, E. F. (2021). *Problematika Pendidikan di Indonesia*. PT Kanisius.

Hamalik, H. O. (2019). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*.

Kemendikbud-Ristek, K.-R. (2022). *Kurikulum Prototype Karpet Merah bagi Guru dan Siswa*.

Kurniasih, I. (2023). AZ Implementasi Kurikulum Merdeka. *Kata Pena*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Munandar, U. (2020). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*.

Nasution, A. F. (2023). Hambatan dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Journal on Education*, *5*(4), 17308–17313.

Permendikbudristek, P. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Permendikbudristek.

Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.

Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(1), 266–280.

Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S.,

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025

Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 367-378
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64363
: https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64363

& Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *2*(1), 84–90.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supangat, D. (2021). Kurikulum 2022: Mengenal Kur. *Prototipe Bagi Sekolah & Guru. Depok: School Principal Academy*.

Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.

Suryana, I. K. P., Suastra, I. W., & Suma, K. (2023). KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENGATASI LEARNING LOSS. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 578–584.

Susanti, F., Fitri, L., & Zulmuqim, Z. (2023). Kurikulum Prototipe dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 32028–32033.

Wahyuni, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Melek Literasi. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, *5*(1), 41–54.

Widdiharto, R. (2021). Materi Pelatihan Program Sekolah Penggerak: Ringkasan Materi. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.

Zamjani, I., Pratiwi, I., Rakhmah, D. N., Azizah, S. N., Hijriani, I., & Hidayati, S. (2020). Laporan Survei Pelaksanaan Belajar Dari Rumah di Masa Pencegahan COVID-19. *Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Pengembangan Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Diterima pada : 12 Desember 2024 **Disetujui pada** : 14 Maret 2025 **Dipublikasi pada** : 15 Maret 2025